

Teacher-Student Communication In Preventing Bullying Behavior Among Students At Plumbungan Elementary School

Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Sdn Plumbungan

Alvian Zidane Herlambang^{1,*}; Ainur Rochmaniah²

1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ainur@umsida.ac.id

Abstract. This study examines the forms of communication enacted by teachers and students in the prevention of bullying at SDN Plumbungan. Bullying, as a persistent social issue in primary schools, affects students' psychological well-being and social development. Communication serves as a central mechanism for fostering supportive relationships and minimizing social conflict. This qualitative case study employed in-depth interviews, participatory observation, and documentation as data collection techniques. Informants were selected purposively, consisting of teachers and upper-grade students (fifth and sixth grades) involved in the school's anti-bullying initiatives. Findings reveal that bullying prevention is facilitated through two primary communication patterns: interpersonal and group-based. Teacher-student interpersonal communication is characterized by five key indicators, openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. Group communication, meanwhile, is marked by active student participation, clarity of information, responsiveness to reports, collective emotional support, and constructive feedback. These communication strategies help establish a school climate grounded in mutual respect and emotional safety. The results suggest the need for continuous development of teachers' communication competencies and the integration of anti-violence values into the character education curriculum. Further research may explore different educational levels or adopt quantitative approaches to assess the effectiveness of these communication strategies..

Keywords - teacher communication, bullying, interpersonal communication, group communication, primary education

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bentuk komunikasi antara guru dan siswa dalam mencegah perilaku bullying di SDN Plumbungan. Bullying merupakan fenomena sosial di lingkungan sekolah dasar yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial peserta didik. Komunikasi menjadi saluran utama untuk membangun relasi yang mendukung serta mencegah konflik sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive, melibatkan guru dan siswa kelas V dan VI yang terlibat dalam program anti-bullying. Hasil analisis menunjukkan bahwa pencegahan bullying terbentuk melalui dua pola komunikasi: interpersonal dan kelompok. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru mencerminkan lima indikator utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Sementara itu, komunikasi kelompok melibatkan partisipasi siswa, penyampaian informasi yang jelas, respons terhadap laporan, dukungan emosional bersama, serta umpan balik yang bersifat membangun. Kombinasi kedua pola komunikasi ini memperkuat budaya sosial yang saling menghargai dan membentuk lingkungan belajar yang aman. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas komunikasi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta integrasi nilai antikekerasan dalam kurikulum karakter sekolah. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model komunikasi yang diterapkan..

Kata Kunci - komunikasi guru, bullying, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, pendidikan dasar

I. PENDAHULUAN

Sekolah adalah ruang sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai dalam interaksi antarindividu. Dalam proses pendidikan, komunikasi memiliki peran fundamental sebagai penghubung antara guru, siswa, dan semua komponen sekolah [1]. Melalui komunikasi, nilai-nilai, pesan, dan perilaku ditransmisikan dan dinegosiasikan dalam hubungan sosial yang terbentuk di kelas dan lingkungan sekolah yang lebih luas. Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi satu arah, tetapi juga sebagai interaksi timbal balik yang membangun pemahaman, empati, dan regulasi sosial [2]. Dua bentuk komunikasi yang paling relevan dalam konteks pendidikan adalah komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok [3]. Komunikasi antarpersonal adalah interaksi langsung antara dua individu yang ditandai dengan keterbukaan, perhatian emosional, dan kedekatan psikologis [4]. Dalam hubungan guru-siswa, komunikasi antarpersonal memfasilitasi pengembangan kepercayaan, pemahaman mendalam, dan dukungan sosial yang berkelanjutan [5]. Sementara itu, komunikasi kelompok melibatkan lebih dari dua orang dalam sistem interaksi yang memiliki tujuan, norma, dan struktur spesifik [6]. Di sekolah, komunikasi kelompok diwujudkan melalui diskusi kelas, forum siswa, aktivitas kolaboratif, dan program pembiasaan yang memperkuat solidaritas sosial.

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam perkembangan sosial anak-anak, karena pada tahap ini siswa mulai membentuk persepsi tentang nilai-nilai, hubungan sosial, dan identitas diri (self-). Namun, sekolah juga sering menjadi tempat munculnya perilaku menyimpang, salah satunya adalah perundungan. Perundungan di sekolah mencakup tindakan kekerasan secara fisik, verbal, atau psikologis yang secara berulang ditujukan kepada individu yang dianggap lebih lemah [7]. Fenomena ini dapat menyebabkan kecemasan, isolasi sosial, penurunan motivasi belajar, bahkan absensi dan penurunan prestasi akademik siswa [8]. Pendidikan memiliki urgensi sebagai landasan pembentukan karakter dan perkembangan anak [9]. Melalui pendidikan berkualitas, sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan generasi muda yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab. Namun, di tengah fungsi mulianya, sekolah sering menjadi tempat berbagai tantangan sosial, termasuk perundungan. Fenomena ini dapat menyebabkan kecemasan, isolasi sosial, penurunan motivasi belajar, bahkan absensi dan penurunan prestasi akademik siswa [10].

Perundungan adalah masalah yang tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga mendapat perhatian global di berbagai konteks sosial [11]. Perilaku ini meliputi tindakan sengaja untuk mengintimidasi, mengancam, atau menggunakan kekerasan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah [12]. Fenomena perundungan menjadi perhatian karena dampaknya yang luas, baik secara individu maupun kolektif, terhadap kesejahteraan masyarakat. Di lingkungan sekolah, perundungan menjadi perhatian khusus karena mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

SDN Plumbungan adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah ini juga menghadapi masalah perundungan yang sering terjadi di antara siswanya. Menurut kepala sekolah, Ibu Anita Hidayati, latar belakang yang beragam dari siswa di SDN Plumbungan membuat perundungan sangat mungkin terjadi. Insiden semacam itu memang pernah terjadi beberapa kali, meskipun dampaknya tidak terlalu parah. Tidak ada cedera fisik yang serius, hanya kasus ejekan, tangisan, atau dalam beberapa kasus memar akibat pukulan. Namun, konsekuensi yang lebih umum adalah ketika korban perundungan melaporkan insiden tersebut kepada orang tua mereka. Menyadari bahwa guru memegang posisi strategis sebagai pengasuh kedua setelah orang tua, komunikasi guru menjadi salah satu alat kunci dalam mencegah dan menangani perundungan [13]. Korban perundungan sering mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan depresi [14]. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental mereka, serta mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial di luar sekolah. Selain dampak psikologis, perundungan juga memengaruhi aspek akademik siswa. Korban cenderung kehilangan motivasi belajar, merasa tidak nyaman di sekolah, dan mengalami penurunan prestasi akademik [15]. Dalam beberapa kasus, korban bahkan memilih untuk menghindari sekolah sama sekali, yang mengakibatkan tingkat absensi yang tinggi atau putus sekolah.

Suasana sekolah yang positif dan mendukung juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik [16]. Sekolah harus bebas dari perundungan dan memiliki sistem dukungan sosial untuk siswa. Dalam

insiden perundungan, siswa berperan sebagai pelaku atau korban [17]. Pelaku adalah siswa yang secara aktif melakukan tindakan intimidasi—verbal, fisik, atau sosial—terhadap orang lain. Korban, di sisi lain, adalah mereka yang menjadi sasaran intimidasi atau kekerasan tersebut. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan dukungan dari komunitas sekitar juga sangat penting bagi kesuksesan sekolah.

Guru memiliki peran vital dalam menangani perundungan di sekolah, karena siswa seringkali lebih dekat dan terbuka kepada guru [18]. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati, sekaligus bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antara pelaku dan korban. Guru juga memberikan dukungan psikologis kepada korban untuk membantu membangun kembali kepercayaan diri mereka dan mendidik pelaku untuk memahami dampak negatif dari tindakan mereka. Sebagai teladan, guru dapat menunjukkan keadilan dan rasa hormat terhadap keragaman, sehingga menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan.

SDN Plumbungan telah menunjukkan respons aktif dalam menangani kasus perundungan di sekolah dengan memfasilitasi komunikasi antara sekolah dan orang tua. Upaya ini dilakukan melalui mediasi yang melibatkan pelaku dan korban, terutama ketika insiden terjadi di lingkungan sekolah, seperti perkelahian fisik yang memicu kemarahan orang tua. Dalam situasi seperti itu, sekolah mengundang kedua belah pihak untuk menjelaskan insiden dan membangun komunikasi terbuka yang bertujuan untuk pemahaman bersama bahwa perundungan tidak dapat ditoleransi dalam bentuk apa pun. Selain menangani kasus individu, sekolah juga mengadakan pertemuan dengan semua orang tua sebagai bentuk komunikasi kolektif. Pertemuan ini bersifat edukatif dan netral, dirancang untuk memperkuat kesadaran bersama tentang bahaya perundungan dan menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, serta penyelesaian konflik secara damai. Strategi ini menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, mengurangi potensi kesalahpahaman, dan mencegah eskalasi konflik di antara siswa serta antara keluarga dan sekolah.

Landasan hukum untuk perlindungan siswa dari kekerasan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 54, yang menyatakan bahwa anak-anak di dalam dan sekitar sekolah harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, baik oleh pendidik, administrator sekolah, maupun teman sebaya [19]. Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi mediatis sekolah menjadi bagian integral dari perlindungan dan penguatan ekosistem pendidikan yang aman dan ramah anak [20]. Keluarga dan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang, justru dapat menjadi sumber kekerasan. Hal ini dapat menyebabkan trauma pada anak-anak, baik secara fisik maupun psikologis, selama tahap perkembangan dan dapat memiliki dampak jangka panjang [21]. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal dan kelompok digunakan oleh guru dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Dengan memetakan indikator komunikasi yang diterapkan, penelitian ini berusaha memahami peran komunikasi dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung, dialogis, dan inklusif bagi semua siswa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data non-numerik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang masalah yang diteliti, yaitu fenomena perundungan di SDN Plumbungan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Penelitian ini tidak berusaha memanipulasi atau mengintervensi variabel yang ada, melainkan berusaha memahami situasi dalam konteks alaminya.

Subjek utama penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN Plumbungan serta guru dan siswa sekolah tersebut. Fokus penelitian terletak pada pengalaman dan perspektif mereka terkait kasus perundungan yang terjadi, serta upaya yang dilakukan sekolah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Objek penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam upaya mencegah dan menangani perundungan. Beberapa informan digunakan untuk memberikan informasi tentang kasus perundungan di SDN Plumbungan, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Total ada enam informan: kepala sekolah, tiga guru, dan dua siswa.

TABEL 1. DATA INFORMAN

Nama	Jabatan
Anita Hidayati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah
Wiwik Kristiana, S.E., S.Pd.	Guru Kelas 6
Uswatun Khasanah, S.Pd.	Guru Kelas 1
Mochamad Noor Ahmadi, S.Pd., M.Pd.	Guru Kelas 5
Muhammad Rifan Hidayat	Siswa Kelas 6
Chezillia Aura Niesa Zahris	Siswa Kelas 6

Penelitian ini menggunakan metode sampling purposif, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan relevansi dan pemahaman mereka terhadap topik penelitian. Informan yang dipilih meliputi guru yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani atau mencegah perundungan, serta siswa yang pernah mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data mendalam yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama terkait pola komunikasi antara guru dan siswa dalam upaya pencegahan perundungan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru di SDN Plumbungan. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka untuk memaksimalkan interaksi antara peneliti dan informan, termasuk pengamatan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Hasil wawancara direkam dan ditranskrip untuk memastikan akurasi dan memudahkan proses analisis.

Data dianalisis menggunakan metode tematik, dengan mengidentifikasi pola kunci dalam narasi informan, mengkategorikannya ke dalam tema-tema relevan, dan menafsirkannya sesuai dengan konteks penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari Kepala Sekolah, guru, dan siswa untuk memeriksa konsistensi atau perbedaan perspektif. Selain itu, dilakukan verifikasi ulang dengan mengonfirmasi kembali temuan wawancara dengan informan untuk memastikan interpretasi peneliti tetap sejalan dengan makna yang dimaksudkan. Langkah ini diambil untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan wali kelas, kepala sekolah, dan siswa di SDN Plumbungan menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan terbagi ke dalam dua pendekatan utama, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal tampak dalam interaksi langsung antara guru dan siswa yang ditandai dengan sikap empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif, serta prinsip kesetaraan. Sementara itu, komunikasi kelompok diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelas, program sosial, dan forum bersama yang bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai anti kekerasan. Salah satu contoh konkret adalah program tahunan “Putra Putri Persahabatan” yang dilaksanakan setiap bulan Juli, yang bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, empati, solidaritas, serta menjadi ruang refleksi sosial bagi guru dan siswa untuk membahas dinamika hubungan pertemanan, termasuk kasus-kasus perundungan yang terjadi.

Indikator pertama, yaitu keterbukaan, terlihat dari adanya ruang dialog yang aman dan penuh kepercayaan antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Keterbukaan ini tercermin dari keterlibatan aktif guru dan siswa dalam program “Putra Putri Persahabatan” yang menciptakan suasana komunikatif dan empatik [30]. Siswa seperti Rifan dan Aura menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman bercerita kepada guru karena didengarkan tanpa dihakimi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syam Nasution dkk. (2022) yang

menegaskan bahwa siswa cenderung menutup diri setelah mengalami perundungan, sehingga peran guru sangat penting dalam membuka kembali ruang komunikasi yang aman.

Indikator kedua adalah empati, yang menjadi landasan utama dalam komunikasi interpersonal. Guru berupaya memahami kondisi emosional siswa, baik korban maupun pelaku perundungan, melalui pendekatan personal dan penciptaan suasana kelas yang penuh kasih sayang. Menurut Ibu Wiwik dan Ibu Us, suasana kekeluargaan di kelas mampu menyatukan persepsi demi kesejahteraan siswa. Sementara itu, Rifan dan Aura menyampaikan bahwa nilai empati ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari, seperti kebiasaan saling membantu. Temuan ini mendukung teori Mahira dan Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi empatik dapat membangun interaksi sosial yang sehat serta meningkatkan kesadaran emosional siswa.

Selain itu, sikap supotif guru juga berperan besar dalam pencegahan perundungan. Kepala Sekolah Anita Hidayati dan Guru Wiwik menekankan bahwa guru sebagai pengganti orang tua di sekolah secara konsisten menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan suku, agama, penampilan, kebutuhan khusus, maupun kondisi ekonomi. Dukungan juga diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok dan pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Guru Uswatun dan Noor Ahmadi menambahkan bahwa komunikasi pencegahan perundungan tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Rusnadi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan interpersonal mampu menciptakan rasa aman dan memperkuat hubungan sosial.

Indikator berikutnya adalah sikap positif, yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang membangun, pesan-pesan inspiratif, serta penghargaan terhadap perilaku baik siswa. Guru Wiwik dan Noor, misalnya, sering menyampaikan pesan seperti “pendidikan adalah kunci kesuksesan” dan “tetap rendah hati” untuk menumbuhkan motivasi belajar. Menurut Rifan dan Aura, sikap positif guru membuat mereka lebih bersemangat dalam meraih cita-cita. Dengan demikian, sikap positif tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap perundungan melalui penanaman nilai kerja sama dan solidaritas.

Prinsip kesetaraan juga memegang peranan penting dalam komunikasi antara guru dan siswa. Kepala Sekolah Anita Hidayati menegaskan bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyampaikan perasaan mereka, baik sebagai korban maupun pelaku perundungan, tanpa adanya diskriminasi. Guru berperan sebagai pendengar yang netral dan memberikan ruang ekspresi bagi seluruh siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Wiwik dan Ibu Us yang menekankan bahwa guru harus menjadi pihak pertama yang melindungi dan memberikan rasa aman. Dalam praktik sehari-hari, siswa juga merasakan adanya kesetaraan karena mereka diajarkan untuk menyampaikan pendapat secara sopan dan saling menghargai. Temuan ini selaras dengan penelitian Zita dan Azmi Saragih (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang setara dapat menciptakan iklim sosial yang kondusif dan mengurangi potensi konflik di sekolah.

Integrasi antara komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok juga terlihat dalam keterlibatan siswa pada diskusi kelas terkait isu perundungan. Guru membuka ruang dialog, memberikan contoh konkret, serta menegakkan aturan anti-bullying secara tegas. Peran guru dalam pencegahan perundungan meliputi penciptaan lingkungan yang positif, deteksi dan penanganan perilaku menyimpang, penegakan kebijakan sekolah, serta koordinasi dengan orang tua [31][33]. Guru juga bertindak sebagai fasilitator rekonsiliasi, tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga membimbing penyelesaian konflik melalui dialog dan kerja sama. Sebagaimana ditegaskan oleh [32], penanganan kasus perundungan harus dilakukan secara menyeluruh, termasuk pemberian konsekuensi bagi semua pihak yang terlibat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan berjalan beriringan dengan komunikasi kelompok dalam membangun strategi pencegahan perundungan yang efektif. Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang hangat, supotif, dan empatik antara guru dan siswa, sedangkan komunikasi kelompok menjadi sarana internalisasi nilai, pembentukan norma sosial, serta pendidikan karakter secara kolektif. Integrasi kedua pendekatan ini terbukti menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

VII. SIMPULAN

Komunikasi antara guru dan siswa di SDN Plumbungan memainkan peran krusial dalam mencegah perilaku perundungan melalui penerapan dua pendekatan komplementer: komunikasi antarindividu dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal oleh guru tercermin dalam keterbukaan dengan menjadi pendengar yang baik bagi siswa yang ingin berbagi cerita, empati dengan menciptakan lingkungan kelas yang harmonis, sikap mendukung dengan berperan sebagai orang tua pengganti sambil mengajarkan saling membantu, sikap positif dengan mendorong keramahan dan sopan santun di antara teman sebaya, serta kesetaraan dengan memberikan setiap siswa ruang untuk berbicara. Sementara itu, komunikasi kelompok ditunjukkan melalui Program *Putra Putri Persahabatan*, yang memungkinkan partisipasi aktif siswa, kejelasan informasi melalui narasi yang mudah dipahami, responsifnya guru terhadap laporan perundungan, dukungan emosional kolektif di kelas, dan umpan balik konstruktif untuk memperkuat perilaku positif. Kombinasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran sosial dan mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- [1] M. Qoid dan M. Munif, “Membangun Komunikasi Efektif Guru dan Siswa di Madrasah dalam Perspektif Ilmu Komunikasi,” Ed. J. Edukasi dan Sains, vol. 2, no. 1, hlm. 96–113, 2020.
- [2] M. A. Aqsar, “Komunikasi dalam Pendidikan Anak,” Paramurobi J. Pendidik. Agama Islam, vol. 4, no. 2, hlm. 105–118, 2021, doi: 10.32699/paramurobi.v4i2.2045.
- [3] A. Yeni dan M. Susanti, “Peran Komunikasi Interpersonal dan Kelompok dalam Konteks Pendidikan: Meningkatkan Keterampilan Komunikasi untuk Peningkatan Pembelajaran dan Prestasi Akademik,” Cognoscere J. Komun. dan Media Pendidik., vol. 1, no. 1, hlm. 19–27, 2023, doi: 10.61292/cognoscere.v1i1.22.
- [4] N. A. Rambe, “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Marbau,” J. Ilm. Multidisipliner, vol. 8, no. 3, hlm. 176–182, 2024.
- [5] P. D. Nugroho dan B. Gama, “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Motivasi serta Adaptasi Belajar pada Siswa SMP,” Media Empower. Commun. J. Vol., vol. 2, no. 1, hlm. 49–58, 2023.
- [6] Musliati, “Komunikasi Kelompok Belajar,” Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, vol. 4, no. 1, hlm. 26–40, 2020.
- [7] N. N. Azizah, P. F. Listiani, A. D. E. Fatmala, Fathurahman, M. Khaerima, dan M. Fauziah, “Perilaku Bullying pada Anak di Sekolah Dasar,” J. Ris. Rumpun Ilmu Pendidik., vol. 3, no. 1, hlm. 38–47, 2024, doi: 10.55606/jurripen.v3i1.2672.
- [8] S. Z. Ummah, E. Zumrotun, dan M. Muhammin, “Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan,” JANACITTA J. Prim. Child. Educ., vol. 8, no. 1, hlm. 146–155, 2025.
- [9] A. Abdul, “Peran Guru dalam Mengatasi di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto Jawa Timur,” J. Islam. Relig. Instr., vol. 08, no. 02, hlm. 132–140, 2024, doi: 10.32616/pgr.v8.2.502.132-
- [10] 140.
- [11] A. Nurhaliza dkk., “Analisis Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar,” Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Dewantara, vol. 4, no. 1, hlm. 31–45, 2025.
- [12] A. H. Lambo, “Penyuluhan Mahasiswa KKN 121 Sisdamas di Desa Loa Tentang Bahaya Bullying dan Sekolah Pilah Sampah SDN Cilopang, SDN Loa 3, dan SDN Nagarasari,” Prosiding UIN Sunan Gunung Djati Bandung, vol. 5, hlm. 1–14, 2024.
- [13] D. Rachmawati, “Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Hubungan dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah,” Jurnal Islam dan Pendidikan, vol. 9, no. 1, hlm. 83–104, 2024.
- [14] S. B. N. P. Harahap dan V. Sidharta, “Strategi Komunikasi Guru dalam Mengatasi Bullying di Sekolah (Studi di Lingkungan Sekolah SMP PGRI 7 Jakarta),” J. Lugas, vol. 8, no. 2, hlm. 137–149, 2024.
- [15] B. Dahlia, D. Azzahra, A. R. Azzahra, S. P. Dewi, F. A. Gunawan, dan R. Abdillah, “Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa,” Vitalitas Medis J. Kesehat. dan Kedokt., vol. 2, no. 1, hal. 185–198, 2025.
- [16] S. Nirwana, “Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar,” J. Pendidikan, Bhs. dan Budaya, vol. 3, no. 2, hlm. 130–142, 2024, doi: 10.55606/jpbb.v3i2.3126.
- [17] D. D. Febriani dkk., “Analisis Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran Efektif dan Pengelolaan Kelas yang Harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg,” J. Bima Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, vol. 3, no. 1, hlm. 270–279, 2025.

[20] P. Ramadhan, F. Harianto, dan C. Umam, "Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Mencegah Bullying di SMPN 213 Jakarta," *J. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 2000, hlm. 54–65, 2020.

[21] R. P. Susanti, H. Septriana, E. Lestari, dan P. H. N. Nandini, "Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, hlm. 4121–4125, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1568.

[22] A. Tang, "Hak-Hak Anak dalam Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak," *J. Al-Qayyimah*, vol. 2, no. 2, hlm. 98–111, 2020, doi: 10.30863/aqym.v2i2.654.

[23] H. Irawan, M. R. Rahmawati, B. Aventina, dan K. Ayudia, "Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Menanamkan Komunikasi Efektif antara Peserta Didik dan Guru di Sekolah Dasar," *Inspirasi Dunia J. Ris. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 4, no. 14, hlm. 189–195, 2025.

[24] H. R. F. Carmela dan S. Suryaningsi, "Penegakan Hukum dalam Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia," *Nomos J. Penelit. Ilmu Hukum*, vol. 1, no. 2, hlm. 58–65, 2021, doi: 10.56393/nomos.v1i2.570.

[25] W. A. Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Spasi Media, 2020.

[26] S. Masri, "Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa di SMA Negeri 17 Luwu," vol. 9, no. 2, 2023.

[27] Zita dan Azmi Saragih, "Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IX SMP Swasta Karya Jaya Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022," *Inovasi Penelitian*, vol. 3, no. 5, hlm. 6233–6242, 2022.

[28] A. Mahira dan N. Yuliana, "Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Hubungan Fenomena Verbal Bullying dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkup Pelajar," *J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 5, hlm. 101–107, 2023.

[29] F. Syam Nasution, N. Ayu Setiawati, R. Zahra, dan E. Surya, "Penerapan Komunikasi Antarpersonal sebagai Strategi Perilaku Korban Bullying di PAUD," *J. Educ. Teach. Learn.*,

[30] [30] Wiwik, "Wawancara Wali Kelas 6," Sidoarjo.

[31] S. Choiriyah, S. Masruroh, N. Imamah, A. Laili, dan H. Kunaifi, "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah," *J. Educ. J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, hlm. 112–126, 2024.

[32] F. Mufidah dan T. Muis, "Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penanganannya pada Siswa SMP Negeri 2 Palang Tuban," *J. Bimbing. dan Konseling*, hlm. 206–212, 2018.

[33] A. S. Rahmadani, D. F. Pavita, dan M. Qibtiyah, "Psikoedukasi untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa-Siswi SD Muhammadiyah 3 Gresik 'Say No to Bullying,'" Pros.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.